

---

**KAJIAN SPIRITUAL ISLAMI DALAM NOVEL PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN  
KARYA ABIDAH EL-KHALIGI  
(Studi Analisis Semiotik untuk Mendapatkan Bahan Ajar di SMP/ MTs)**

Rizki Febrian

**SMPN 1 Mangunjaya, Kabupaten Pangandaran**

[febrianrizki213@gmail.com](mailto:febrianrizki213@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan simbol dan makna simbol Spiritual islami yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khaligi. Apakah simbol dan makna simbol Spiritual islami yang terdapat dalam novel perempuan berkalung sorban karya El-Khaligi relevan dengan bahan ajar Apresiasi sastra di MTs. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analitis : Data simbol dan makna simbol yang sudah ditemukan dengan menggunakan alat kaji 1, untuk kemudian dideskripsikan guna menjawab pokok masalah pertama dalam penelitian ini; dan data yang berkaitan dengan unsur-unsur bahan ajar membaca sastra yang ditemukan pada naskah perempuan berkalung sorban Karya Abidah Al-Khaligi dengan menggunakan alat kaji 2, untuk kemudian dideskripsikan guna menjawab pokok masalah kedua dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Simbol yang terdapat dalam novel perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El-Khaligi menunjukkan tidak ada hubungan alamiah, antara penanda dan petandanya. Sedangkan makna simbol yang terdapat dalam novel Perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El Khaligi menunjukkan pada hal yang bersifat metafora yang mengacu pada konvensi sastra dan novel Perempuan berkalung sorban karya Abidah El-Khaligi memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar membaca sastra di MTs.

**Kata Kunci:** Kajian Spiritual Islam, Novel Perempuan Berkalung Sorban, Semiotik, Bahan Ajar.

**ABSTRACT**

This study aims to describe the symbols and meanings of Islamic Spiritual symbols contained in the novel Perempuan Berkalung Sorban by Abidah El-Khaligi. Are the symbols and meanings of the Islamic spiritual symbols contained in El-Khaligi's novel perempuan berkalung sorban relevant to the teaching materials for appreciating sastra in MTs. The method used in this study is the analytical method: Data symbols and symbol meanings that have been found using the review tool 1, to then be described in order to answer the first main problem in this study; and data relating to the elements of teaching materials for reading literature found in Abidah Al-Khaligi's female manuscript with a turban necklace using review tool 2, to then be described in order to answer the second main problem in this study. The results of this study can be concluded that the symbols contained in the novel perempuan berkalung sorban by Abidah El-Khaligi show no natural relationship between the signifier and the signified. Meanwhile, the meaning of the symbols contained in Abidah El Khaligi's novel Perempuan Berkalung sorban shows metaphorical things that refer to literary conventions and the novel Perempuan Berkalung Turban by Abidah El-Khaligi meets the criteria for selecting teaching materials for reading literature at MTs.

**Keywords:** Islamic Spiritual Studies, Novel Perempuan Berkalung Sorban, Semiotics, Teaching Materials.

---

**Articel Received: 2/06/2021; Accepted: 30/08/2021**

**How to cite:** Febrian, R. (2021). Kajian Spiritual Islami Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-Khaligi (Studi Analisis Semiotik Untuk Mendapatkan Bahan Ajar Di Smp/ Mts. *UNIEDU: Universal journal of educational research*, Vol 2 (2), halaman 324-333

---

## **A. PENDAHULUAN**

Salah satu bagian dari bahan pembelajaran sastra di Madrasah Tsanawiyah (MTs), adalah apresiasi prosa (cerpen dan novel). Materi (Bahan) pembelajaran tersebut dapat diketahui dalam KTSP mata pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk MTs, yang berbunyi "Bahan pembelajaran sastra, meliputi apresiasi sastra dalam bentuk prosa, puisi, dan drama" (BSNP, 2006:14). Oleh Karena adanya uraian tersebut, tidak boleh tidak, setiap guru mata pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di MTs berkewajiban untuk menyampaikannya kepada siswa dengan sungguh- sungguh dan benar. Setelah materi (bahan) pembelajaran itu disampaikan, diharapkan, siswa beroleh kompetensi dasar dalam berapresiasi prosa" (BSNP, 2006:1).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang dijadikan bahan ajar sastra di MTs. Sebagai bahan ajar, novel harus diperkenalkan sejak dini, agar siswa mampu menghargai karya sastra, memperoleh pengalaman tentang karya sastra, menumbuhkan kesenangan, memperoleh informasi yang berbeda dengan informasi dalam ensiklopedi dan mengembangkan warisan budaya. Dalam hal ini Rahmanto (1999:65), menyatakan bahwa, "ada tiga alasan yang saling berkaitan mengapa kita membaca karya sastra, yaitu untuk memperoleh : (1) kesenangan (*Pleasure*); (2) informasi dari jenis yang tidak sama dengan ensiklopedi; dan (3) melestarikan dan mengembangkan warisan budaya."

Memilih, menilai dan menetapkan bahan ajar merupakan salah satu tugas guru, termasuk guru bahasa Indonesia yang mengajarkan sastra. Oleh sebab itu, ketidakberhasilan siswa mencapai KKM sebagaimana dijelaskan diatas, mungkin saja salah satu faktor penyebab adalah ketidaktepatan guru dalam memilih novel yang harus diapresiasi oleh siswa karena tidak memperhatikan kriteria pemilihan bahan

ajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (Dalam sarumpaet, 2002;138) yang dikutip berikut.

Guru memerlukan adanya buku penunjang dalam mempersiapkan, menyusun dan mengembangkan bahan ajar sastra. Dalam hubungan ini guru dapat memilih sesuai dengan keperluan dengan memperhatikan untuk mencapai tujuan; (2) bermakna dan manfaat bagi siswa; (3) menarik dan merangsang minat siswa; (4) ada dalam batas keterbacaan dan intelektual siswa; (5) khususnya yang berupa bacaan sastra. Harus berupa karya sastra utuh, bukan karya sastra sinopsis.

Agar novel yang akan dijadikan bahan ajar dan sumber belajar siswa memiliki kesesuaian dengan kompetensi yang diharapkan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka guru harus melakukan pengkajian terhadap novel sebelum menetapkan pilihan. Saat ini banyak sekali karya sastra berupa novel karya putra bangsa maupun terjemahan yang beredar di pasaran. hal ini membutuhkan kejelian guru dalam menentukan novel mana yang akan dijadikan bahan ajar sekaligus sumber belajar. Aspek-aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan oleh guru sebelum menjatuhkan pilihan pada salah satu karya sastra selain kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, adalah perkembangan siswa, tingkat kesukaran bahasa yang digunakan, kebermaknaan, latar budaya dan kemudahan untuk mencapai oleh siswa.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Novel**

#### **a. Konsep Novel**

Kata novel berasal dari bahasa latin "*novellus*" yang diturunkan pula kata "*novelis*" yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis sastra lainnya, novel muncul belakangan. dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 788), dijelaskan bahwa "Novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku".

Kehadiran bentuk novel sebagai salah satu bentuk karya sastra berawal dari kesusasteraan Inggris pada awal abad ke-18. timbulnya akibat pengaruh tumbuhnya filsafat yang dikembangkan John Locke (1632-174) "yang menekankan pentingnya

fakta atau pengalaman dan bahayanya berfikir secara fantastis. pentingnya belajar dan pengalaman merupakan ajaran baru yang berkembang pada masa itu”.

Perkembangan hakikat novel diungkapkan oleh beberapa pengamat sastra lain sebagai berikut :

- 1) Novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari (*Ensiklopedi Americana*).
- 2) Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggambarkan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif (*The Advanced of Current English, 1960 : 853*).

b. Unsur Struktur Novel

1) Unsur Instrinsik

a) Tema

Sumarjo (1991:56) mengemukakan bahwa, Tema adalah ide sebuah cerita. Pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita, tapi mau mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. kejadian dan perbuatan tokoh-tokoh cerita semuanya didasari oleh ide pengarang tersebut (1991 : 56). Aminuddin (1991 : 34) mengemukakan, “Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya”. Sedangkan Sudjiman, (\*1990 : 79) menjelaskan bahwa “Tema adalah gagasan, ide, ataupun pikiran utama dan dalam karya sastra yang terungkap atau tidak”. Dalam KBBI dijelaskan “Tema adalah pokok pikiran, dasar cerita (yang diperlakukan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya”). (1989 : 921).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tema adalah ide, pokok persoalan, pokok pikiran yang dipakai sebagai dasar cerita rekaan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Tema merupakan salah satu unsur cerita yang dapat diungkap melalui kegiatan apresiasi. Seorang apresiator harus benar-benar bekerja ekstra dalam menemukan unsur tema dalam sebuah cerita. Tanpa bekal ilmu-ilmu humanitas, karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah, tidak mungkin sebuah tema dalam suatu cerita dapat ditemukan.

Adapun cara-cara yang harus diperhatikan oleh seorang apresiator dalam menentukan tema sebuah cerita adalah sebagai berikut :

- Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibacanya
- Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku pada prosa fiksi yang dibacanya
- Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran serta tahapan peristiwa dalam prosa fiksi yang dibacanya
- Memahami plot atau alur cerita dalam prosa fiksi yang dibacanya.
- Menghubungkan pokok-pokok pikiran yang satu dengan lainnya yang disimpulkan dalam satuan- satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.
- Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkan.
- Mengidentifikasi tujuan pengarang memaparkan ciptanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkan.
- Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyampaikannya dalam satu atau dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarangnya (Aminudin, 1991 : 36)

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cara-cara pemahaman atau upaya pemahaman sebuah tema dalam suatu cerita tidaklah mudah. Hal ini harus sesuai dan mengikuti proses terlebih dahulu.

Berbagai masalah dan pengalaman kehidupan yang banyak diangkat ke dalam karya sastra fiksi, baik berupa pengalaman yang bersifat individual, maupun sosial, adalah cita (sampai atau tak sampai terhadap kekasih, orang tua, saudara, tanah air dan sebagainya), kecemasan, dendam, kesombongan dan lain-lain.

Masalah cinta tak sampai misalnya diangkat dalam tema novel Azab dan Sengsara karya Marah Rusli, Siti Nurbaya, Si Cebol Rindukan Bulan, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.

#### b) Tokoh

Dalam beberapa karya, terutama esai dan link, penulis mengungkap kualitas tertentu dan pribadi sendiri. dalam karya-karya yang lain dia mencoba

menempatkan dirinya pada latar belakang cerita dan menyuguhkan tokoh-tokoh nyata (seperti dalam sejarah dan otobiografi) atau tokoh-tokoh imajinatif (seperti dalam novel atau drama) dalam cerita tersebut. Penciptaan tokoh-tokoh imajinatif, merupakan basis bagi semua fiksi yang berhasil, dan barangkali merupakan salah satu tujuan tertinggi seni sastra.

Bila seorang tokoh itu “bulat” (*rounded*). artinya memiliki karakteristik yang banyak dan beragam sama seperti kita, maka ia disebut dengan *rounded character*. Kita pribadi yang memiliki beragam atribut, apakah baik atau buruk, menyenangkan atau menyebalkan. Tokoh-tokoh *rounded* inilah yang biasanya menjadi tokoh mayor (utama), dan tokoh flat biasanya menjadi tokoh minor. Tokoh mayor adalah tokoh yang memiliki peranan penting atau utama di dalam sebuah novel yang sebaliknya disebut tokoh minor.

c) Watak

Menurut Priyantini (2010 : 111) watak adalah sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh. Setiap tokoh dalam karya fiksi memiliki sifat, sikap dan tingkah laku atau watak-watak tertentu. Yang memperkenalkan watak-watak tersebut adalah pengarang dengan tujuan untuk memperjelas tema yang ingin disampaikan. Aminuddin (1995 : 79) mengemukakan bahwa: Peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu diemban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjadikan suatu cerita disebut tokoh. Sedangkan cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku itu disebut dengan penokohan (Aminuddin, 1995 :79)

d) Perwatakan

Cara pengarang menampilkan watak para tokoh dalam cerita ada bermacam-macam. Saleh dan Minot mengungkapkan bahwa ada dua cara perwatakan, yakni : 1) secara langsung atau analitik, 2) secara dramati (tidak langsung) (dalam Soedjijono, 1984). Cara analitik adalah cara pengungkapan watak tokoh secara langsung. Pengarang secara langsung mengungkapkan sifat, sikap, dan perangai dan tokoh-tokoh yang ditampilkannya. Sedangkan cara dramatik adalah pelukisan

watak tokoh secara tidak langsung, misalnya melalui : 1) lingkungan hidup pelaku, 2) monolog, 3) percakapan para pelaku, 4) jalan pikiran pelaku, 5) reaksi pelaku terhadap peristiwa, dan 6) komentar orang lain terhadap pelaku.

Sukada dalam Priyatni (2010 : 112) menyatakan bahwa Pelukisan watak tokoh dapat dicapai dengan cara sebagai berikut : 1) melukiskan bentuk lahir dan pelaku, 2) melukiskan jalan pikiran pelaku, 3) reaksi pelaku terhadap peristiwa, 4) analisis watak pelaku secara langsung oleh pengarang, 5) melukiskan keadaan sekitar pelaku, 6) reaksi pelaku lain terhadap pelaku utama.

e) Setting dan Latar

Peristiwa dalam prosa fiksi dilatari oleh tempat, waktu dan situasi tertentu. Sebenarnya setting tidak hanya berupa tempat, waktu, yang bersifat fisik semata, tetapi juga setting yang bersifat psikologis. Setting fisik berkaitan dengan tempat, waktu, situasi dan benda-benda/ lingkungan hidup yang fungsinya membuat cerita menjadi logis. Sedangkan pada setting psikologis disamping benda, waktu, tempat dan situasi tersebut mampu membuat cerita menjadi logis juga mampu menggerakkan emosi atau jiwa pembaca.

Sumardjo (1984 : 18) menyatakan bahwa setting tidak hanya berupa tempat atau lokasi saja, tetapi juga mencakup suatu daerah dengan watak kehidupannya. hal ini senada dengan pendapat Minot dalam Priyatni (2010 112) yang menyatakan bahwa latar memuat : 1) latar waktu, 2) latar alam/ geografi dan 3) latar sosial.

f) Alur atau Plot

Yelland (1983) mendefinisikan istilah ini dengan kata “kerangka cerita atau rangkaian peristiwa- peristiwa”. Dengan kata lain, plot adalah salah satu urutan cerita atau peristiwa yang teratur dan terorganisasi. Plot dalam pengertian ini dapat dijumpai dalam novel bukannya dalam kehidupan yang sewajarnya. Hidup memiliki cerita, tetapi novel memiliki cerita dan plot. Sebagaimana dikatakan oleh Forster, cerita adalah pengisahan peristiwa-peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu, sedangkan plot adalah pengisahan peristiwa-peristiwa dengan penekanan kepada kausalitas.

g) Gaya (*Style*)

Istilah gaya diambil dari bahasa Inggris *style* dan dalam bahasa latin *stillus*, mengandung arti leksial “alat untuk menulis”. Dalam istilah sastra, gaya mengandung pengertian cara seseorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan maknadan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin, 1987). Sumardjo dan Saini. (1986) mengartikan gaya sebagai cara yang khas yang dipakai pengarang untuk mengungkapkan dan meninjau persoalan.

#### h) Sudut Pandang Pengarang / Point of View

Seorang pengarang dalam memaparkan ceritanya dapat memilih sudut pandang tertentu. Pengarang dapat memilih satu atau lebih narrator/ pencerita yang bertugas memaparkan ide, peristiwa-peristiwa dalamprosa fiksi. Secara garis besar, pengarang dapat memilih pencerita Akuan atau Diaan.

Seorang pencerita dapat dikatakan sebagai pencerita akuan apabila pencerita tersebut dalam bercerita menggunakan kata ganti orang pertama : aku atau saya. Pencerita akuan dapat menjadi salah seorang pelaku atau disebut *narrator acting*. sebagai *narrator acting*, ia bisa mengetahui semua gerak fisik maupun psiksnya. *Narrator acting* yang demikian ini biasanya bertidak sebagai pelaku utama yang serba tahu.

#### i) Amanat

Dalam KBBI dijelaskan bahwa, “Amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar” (1989 ; 26). Syamsudin mengemukakan, “Amanat atau pesan adalah sikap pengarang yang ingin disampaikan kepadapembaca”. (1992 99).

## **2. Semiotik (*Semiotics*)**

Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial / masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Menurut Nurgiyantoro (2005 : 89) sebagai berikut “Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Dalam lapangan kritik sastra, penelitian semiotik meliputi



analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang meneliti ciri-ciri (sifat-sifat) yang menyebabkan bermacam-macam cara (modus) wacana mempunyai 1 makna (Preminger, dkk., 1974 : 980)".

### **C. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipandang tepat untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut adalah metode deskriptif. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada pendapat Surakhmad (1994 : 139), bahwa "Penyelidikan deskriptif tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang". Hal itu diperkuat lagi oleh pendapat Suherli (2001 : 79) tentang Penelitian Deskriptif – Kualitatif "Apabila seorang guru ingin mengetahui kadar sastra dari suatu naskah sebagai upaya yang dilakukan dalam mencari bahan ajar sastra, maka penelitian tersebut terkategori ke dalam jenis penelitian ini". Operasionalisasi variabel dalam penelitian ini adalah kajian semiotik, sebagai upaya memilih bahan ajar membaca sastra di MTs.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan hasil bahwa data simbol berdasarkan hasil pengkajian terhadap novel perempuan Berkalung Sorban karya Abidah El- Khaligi, melalui pendekatan semiotik dikemukakan oleh Preminger.

<b>Bab</b>	<b>Judul</b>	<b>Data Simbol</b>
I	Bagian I	1. Kuwalat 2. Tasbih 3. Malikat 4. Biji-biji Tasbih 5. Suudzon 6. Nafkah 7. Rezeki 8. Semua yang diciptakan Allah 9. Kenikmatan 10. Mensyukurinya

## **E. KESIMPULAN**

Setelah dilakukan penelitian terhadap novel *perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El Khaligi dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Simbol yang terdapat dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khaligi menunjukkan tidak ada hubungan alamiah, antara penanda dan petandanya. Sedangkan makna simbol yang terdapat dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El- Khaligi menunjukkan pada hal yang bersifat metafora yang mengacu pada konvensi sastra.
2. Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khaligi memenuhi kriteria pemilihan bahan ajar membaca sastra di MTs. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis simbol dan makna simbol terhadap aspek – aspek (1) Validitas bahan ajar yang dipilih untuk mencapai tujuan pendidikan; (2) kebermaknaan kebermanfaatan; (3) kemenarikan dan kerangsangan; (4) keterbacaan dan (5) keutuhan sastra. Dengan demikian maka naskah Novel *Perempuan Berkalung Sorban* karya Abidah El-Khaligi ini dapat dijadikan bahan ajar membaca sastra di MTs.

## **F. DAFTAR PUSTAKA**

- Abrams. 1981 *A Glossary of Literary Terms*. New York : Holt, Rienhart and Winston.
- Altenbernd dan Lewis 1996. *Total Quality in Higher Education*. Florida : St.Lucie Press.
- Aquinas, Thomas 2002. *Critical Discourse Analysis*. USA : Longman.
- Aminuddin. 1995. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Darma, Budi 1984. *Membaca Sastra*. Jakarta : Indonesia Tera.
- Gardner, John 2001 *Exponential smoothing : The state of the art*. *Journal ofForecating*, 4, 1-28.
- Keraf, Gorys, 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : PT. Gramedia
- Moore, George, Edward 1873. *Structuralism and Semiotics*. London : Methuen.
- Munir 1991. *Kritik Sastra*. Bandung : Humaniora.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta : UGM University Press.